

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sistem yang secara fungsional mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Seperti lembaga pendidikan formal yaitu sekolah dengan siswa sebagai objek didik dan guru sebagai tenaga pendidik yang mengedepankan program pengajaran dalam proses belajar mengajar (Miftah,2013:1)

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dipelajari pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai bagian dari mata pelajaran IPA, pelajaran kimia yang dipelajari oleh siswa SMA adalah salah satu pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa sehingga dari sekian banyaknya siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Terdapat beberapa factor Kesulitan siswa dalam mempelajari pelajaran kimia, namun kemungkinan besar hal ini terjadi karena karakteristik materi kimia itu sendiri yang bersifat abstrak atau tidak nyata.

Materi larutan penyangga adalah salah satu materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa. Larutan penyangga merupakan salah satu materi

dalam pembelajaran kimia yang meliputi sub materi: Komposisi Larutan Penyangga, pH Larutan Penyangga, Prinsip Kerja Larutan Penyangga dan Larutan Penyangga dalam Kehidupan Sehari-hari. Materi Larutan Penyangga ini memerlukan pemahaman sehingga siswa diharapkan dapat menggunakan pola pikir yang terstruktur, sistematis melalui tahap-tahap pemecahan yang tepat dan aktif terlibat secara langsung dalam memahami konsep. Menurut Sufairoh (2016), pada kurikulum 2013 terjadi perubahan proses pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu. Untuk mewujudkan itu, maka guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat memacu siswa untuk ikut terlibat secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya selama proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan berpikir ialah salah satu bagian dari ranah kognitif, dimana menurut taksonomi bloom kemampuan berpikir pada ranah kognitif dibagi dalam enam tingkatan yaitu (1) Pengetahuan; (2) pemahaman; (3) penerapan; (4) menganalisis; (5) mensintesis; dan (6) menilai (Alpindo, 2014). (Ida Nurjelita Sani, dkk. 2020)

Berdasarkan paparan di atas, maka konsep larutan penyangga membutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif, sehingga menunjang peserta didik untuk mencapai pembelajaran yang baik, dan dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang memungkinkan untuk dikembangkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar serta membantu peserta didik dalam memahami konsep yaitu dengan penerapan model pembelajaran

problem solving. Model pembelajaran problem solving merupakan salah satu model yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik karena pada dasarnya model pembelajaran ini dituntut untuk memecahkan masalah yang merupakan proses kehidupan yang dihadapinya. Adanya permasalahan yang diberikan akan mengajak peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, memahami isi pelajaran, serta menantang berpikir peserta didik untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Hidjrawan, Yusi. Dkk.2016).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran kimia di SMA Negeri 9 Kota Ternate, proses pembelajaran kimia yang dilakukan masih menggunakan metode ceramah. Sehingga masih banyak pengetahuan yang diperoleh siswa berasal dari guru sedangkan siswa tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan itu. Kondisi tersebut membuat siswa menjadi penerima informasi yang pasif, karena aktivitas siswa selama proses pembelajaran hanya untuk mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas dari guru tanpa ada respon apapun. Gurutersebut menambahkan hanya beberapa siswa yang merespon atau terlihat kritis saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dibutuhkan model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran *problem solving*, yang dimana setiap individu dihadapkan kepada masalah yang harus dipecahkan, ada tahapan dalam memecahkan masalah yaitu mengumpulkan informasi, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan jawaban dari masalah (Fauziah dkk., 2013). *Problem*

solving memiliki keunggulan berupa strategi yang cukup bagus untuk membuat siswa lebih memahami isi pelajaran dan membantu siswa untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata serta dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya (Sanjaya, 2010; Bunterm, 2012).

Penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyanti F, dkk (2012) dengan judul penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi larutan penyangga dan hidrolisis, diketahui bahwa model pembelajaran *problem solving* bermedia virtual lab pada materi pokok larutan penyangga dan hidrolisis berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil ini diperkuat lagi oleh penelitian Z Iqbal M, dkk (2018), dengan judul penerapan model *problem solving* dalam meningkatkan penguasaan konsep materi asam basa Arrhenius ditemukan bahwa model *problem solving* praktis, efektif dan memiliki ukuran pengaruh yang besar dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi asam basa Arrhenius.

Berdasarkan pendeskripsian di atas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *problem solving* menjadi sebuah metode yang sangat penting dalam proses peningkatan minat belajar siswa, sehingga dapat memberikan dampak baik terhadap siswa dalam proses pembelajaran nantinya. Begitu pun dengan pembelajaran kimia, guru hanya sekedar memberikan sedikit pengajaran tentang rumus dan unsur-unsur kimia dan mengarahkan mengenai dengan materi-materi dari bahan ajar, kemudian guru memberikan contoh maupun tugas atau lembar kerja siswa (LKS)

untuk siswa mencari dan membuat penyelesaian sendiri. Maka dari itu perlu diterapkannya metode *problem solving* dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran kimia. Melalui latar belakang diatas, sebagaimana peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Kelas XI Pada Materi Larutan Penyangga.**

B. Identifikasi masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat di identifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar kimia pada materi larutan penyangga.
2. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.
3. Kurangnya perhatian dan keinginan siswa dalam belajar
4. Siswa menganggap pembelajaran kimia itu sulit.
5. Pembelajaran masih berpusat pada guru.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di identifikasi diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran *problem solving* pada materi larutan penyangga di SMA Negeri 9 Kota Ternate.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga melalui penerapan model pembelajaran *problem solving*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *problem solving* pada materi larutan penyanggadi SMA Negeri 9 Kota Ternate dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Berapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* di SMA Negeri 9 Kota Ternate?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 9 Kota Ternate pada materi larutan penyangga.
2. Untuk mengetahui besar peningkatan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* di SMA Negeri 9 Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

1. Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menerapkan beberapa teori yang diperoleh pada proses perkuliahan.
 - b. Sebagai informasi penting untuk penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga.
2. Siswa

- a. Meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar materi kimia khususnya larutan penyangga.
- b. Meningkatkan keefektifan proses pembelajaran.

3. Guru

- a. Memberikan gambaran dalam meningkatkan keefektifan belajar siswa melalui model pembelajaran *problem solving* khususnya pada materi larutan penyangga.
- b. Sebagai acuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran yang efektif.

4. Sekolah

- a. Sebagai informasi penting untuk penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga.
- b. Mengembangkan kemampuan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*.